

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCEKITA DISERTAI GAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B TK KUSUMA PUGERAN SURYODININGRATAN YOGYAKARTA**

## ***IMPROVED ABILITY TO SPEAK THROUGH METHOD TELLING FIGURES IN CHILDREN WITH GROUP B KUSUMA KINDERGARTEN PUGERAN SURYODININGRATAN YOGYAKARTA***

Oleh: Chesaria Puspa Ningsih/paud/pg-paud  
chesariapuspan@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan Yogyakarta melalui metode bercerita disertai gambar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada anak-anak di kelompok B TK Kusuma. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah melakukan apersepsi, guru memulai kegiatan bercerita, memberikan pertanyaan kepada anak serta memberi kesempatan anak untuk menceritakan kembali kemudian melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Peningkatan dapat dilihat dari observasi yang telah dilakukan, pada pra tindakan, Siklus I dan Siklus II menunjukkan kemampuan berbicara anak meningkat dengan hasil kriteria sangat baik 78,57% dan 21,43% pada kriteria baik. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian membuktikan bahwa melalui metode bercerita disertai gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, metode bercerita disertai gambar, kelompok B.*

### **Abstract**

*This study aims to improve speaking skills of children in kindergarten Pugeran Kusuma, Yogyakarta Suryodiningratan through storytelling with pictures. This type of research is a classroom action research. Data collection techniques used were observation and documentation. Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative. The results showed that there is an increased ability to speak to the children in group B Kusuma kindergarten. Steps are taken to improve the ability to speak is doing apperception, the teacher started telling a story, provide questions to children and provide opportunities for children to retell then reflect on the activities already carried out. Improvement can be seen from the observations that have been made, the Pre-action, Cycle I and Cycle II shows the ability to speak the child increases with the result of very good criteria 78.57% and 21.43% in both criteria. From the results obtained in the study shows that through storytelling with pictures can improve children's ability to speak.*

*Keywords: speech, storytelling with pictures, group B.*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah dengan metode bercerita disertai dengan gambar. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui kegiatan bercerita.

Dalam kegiatan bercerita, anak akan menemukan pengetahuan dan pengalaman baru serta mengembangkan kemampuan bahasanya. Dalam setiap kegiatan dalam pengembangan kemampuan bahasa khususnya kemampuan berbicara, anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), pujian, *reward* yang dapat berupa verbal maupun non verbal, stimulasi dan model atau contoh yang baik dari pendidik agar

kemampuan bahasa dan berbicaranya dapat berkembang optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak (Nurbiana Dhieni,dkk, 2007: 3.9).

Menurut Sofia Hartati (2005: 21) anak usia 5-6 tahun hendaknya sudah memiliki kemampuan berbahasa diantaranya dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang lebih kompleks; dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana; senang mendengarkan dan menceritakan cerita sederhana secara urut dan mudah dipahami. Berbicara menurut Hurlock (1978: 176) merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif. Keterampilan berbicara harus diberikan sejak anak usia dini agar anak dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan sehingga anak akan merasa aman dan nyaman.

Suhartono (2005: 20) mengemukakan bicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Suhartono (2005: 105) menyatakan bahwa berbicara anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya.

Suhartono (2005: 43) menuturkan pada waktu anak masuk Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki sejumlah kosakata. Mereka sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk dan berbagi bentuk kalimat. Mereka dapat bergurau dengan teman sebayanya,

berbicara sopan pada guru dan orang tua. Kematangan bicara anak berkaitan dengan latar belakang orang tua dan perkembangannya di taman kanak-kanak.

Menurut Nurbiana Dhieni (2005: 3.6) tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang. Tujuan bicara dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi.

Banyak metode yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan bicara anak didiknya agar dapat berbahasa dengan baik. Guru hendaknya memperhatikan metode atau teknik yang tepat dalam pengembangan kemampuan bicara anak. Beberapa metode yang dimaksud antara lain, bercerita, permainan bahasa, sandiwara boneka, bercakap-cakap, tanya jawab, dramatisasi, mengucapkan syair, bermain peran dan karya wisata.

Nurbiana Dhieni (2009: 6.6) mengungkapkan bahwa metode bercerita adalah cara menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak usia dini atau anak taman kanak-kanak. Bercerita sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa waktu terhadap objek tertentu. Anak – anak berekspresi melalui proses yang membuat mereka *fun* dan menumbuhkan rasa puas sehingga membuat mereka lebih

percaya diri. Dongeng atau bercerita itu sesuatu yang manusiawi, artinya, dongeng atau cerita menggunakan mata, pendengaran, gerak, dan hatinya juga ikut merasakan (Andi Asfandiyar, 2007: 30).

Nurbiana Dhieni (2007: 6.7) mengungkapkan tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode bercerita disertai gambar sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B. Menurut Moeslichatoen (2004: 157) metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengalaman belajar bagi anak yang cara pembawaan menarik serta mengundang perhatian anak, namun tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Metode bercerita ini dilakukan secara lisan dengan tujuan membangun pengalaman dan pengetahuan anak.

Metode bercerita disertai gambar adalah penyampaian cerita dengan menuturkan perbuatan dan pengalaman orang, serta menyampaikan sesuatu yang benar-benar terjadi atau sebatas rekaan, yang disertai dengan gambar untuk menstimulasi perkembangan bicara anak. Metode bercerita disertai gambar dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B.

Metode bercerita dapat dilakukan guru dengan menggunakan media boneka, papan flanel, gambar bergerak, buku, gambar berseri. Dengan menggunakan media yang tepat, peserta didik akan lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuan verbalnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan gambar sebagai media untuk bercerita. Alat peraga gambar dipilih karena gambar dapat memvisualisasikan suatu objek yang tidak dapat dihadirkan secara langsung dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada awal Januari, tepatnya hari-hari pertama di semester genap di TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan, Yogyakarta saat kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan bercerita dan tanya jawab ditemukan jika kemampuan berbicara anak masih belum berkembang dengan baik. Hanya satu atau dua anak yang menunjukkan kemampuan berbicara yang baik, dengan mau menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat yang diajukan guru dan bersedia maju ke depan kelas. Anak belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Sedangkan metode bercerita disertai gambar jarang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Disertai Gambar Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan, Yogyakarta.

Kemampuan berbicara anak sangat tergantung dengan bimbingan guru. Anak akan menjawab pertanyaan guru apabila dibantu dengan guru yang memberi jawaban, kemudian baru anak menjawab sesuai dengan apa yang

dicontohkan guru. Anak masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu anak masih ribut sendiri dan kurang memperhatikan guru saat kegiatan belajar berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif karena beberapa anak kerap berbicara dengan teman sebelahnya atau bahkan berjalan-jalan dalam kelas. Ketika guru meminta anak untuk maju kedepan dan menceritakan pengalaman liburan sekolahnya, banyak anak yang belum mau maju kedepan kelas. Hanya sebagian kecil saja yang bersedia maju, itupun harus dibimbing guru dalam berceritanya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara kelompok B di TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan, Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan, Yogyakarta yang beralamat di Jalan Pugeran 34 Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta 55141. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 bulan Januari 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan, Yogyakarta tahun ajaran

2016/2017 dengan jumlah 15 anak, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

## **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, untuk setiap siklusnya terdapat tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 30 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk bercerita dengan gambar. Tahapan yang dilalui antara lain:

### **a. Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan tindakan dibuat agar tujuan pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan harapan, perencanaan ini antara lain:

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru kelas sebagai kolabolator.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan tema Tanaman.
- 3) Mempersiapkan media/ alat peraga untuk kegiatan pembelajaran.
- 4) Mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk penelitian.
- 5) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan setiap kegiatan.

### **b. Pelaksanaan (*action*)**

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai guru. Peneliti menyampaikan kegiatan sesuai dengan RKH.

#### **1) Kegiatan Awal (berdoa dan apersepsi)**

Guru mengkondisikan anak yang belum duduk di kursi. Berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan, bernyanyi dan melakukan berbagai tepuk-tepuk. Selanjutnya

kegiatan apersepsi dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan dan cerita yang akan disampaikan pada hari tersebut.

2) Kegiatan Inti yaitu pelaksanaan metode bercerita disertai gambar

Guru meminta posisi duduk anak diubah menghadap ke depan (ke arah guru) agar memudahkan anak untuk dapat memperhatikan cerita yang disampaikan guru. Guru mulai menceritakan sebuah cerita dengan disertai gambar. Saat cerita guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan anak. Di akhir kegiatan bercerita guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan dengan runtut.

3) Kegiatan Akhir

Guru melakukan kegiatan *recalling* kepada anak. Guru kembali melakukan tanya jawab tentang isi cerita dan meminta kembali anak yang belum mau maju ke depan kelas untuk bercerita. Guru selalu memberikan motivasi pada anak agar anak berani berbicara dan percaya diri.

c. Observasi (*observation*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati aktivitas anak didik. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dikelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti mengamati jalannya kegiatan bercerita untuk memastikan tindakan-tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan perencanaan awal. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran.

d. Refleksi (*reflection*)

Data yang telah diperoleh kemudian menjadi acuan untuk melaksanakan refleksi.

Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan peneliti. Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam penelitian tindakan, melakukan pengamatan terhadap proses penelitian tindakan, masalah yang muncul dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan dan kemudian melakukan perbaikan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti di dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 160).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bantuan guru sebagai kolaborator, maka lembar observasi sangat membantu proses pengambilan data. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan reliabel. Penelitian ini juga memerlukan adanya kisi-kisi yang dibuat berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Berikut ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan berbicara	Mengekspresikan, menyampaikan dan menyatakan gagasan atau ide.	Senang mendengarkan dan menceritakan cerita sederhana secara berurut dan mudah dipahami, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks serta dapat mengucapkan lebih dari tiga kalimat.

## Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, seperti melalui tes, wawancara, angket, observasi, ujian/tes, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

## Teknik Analisis Data

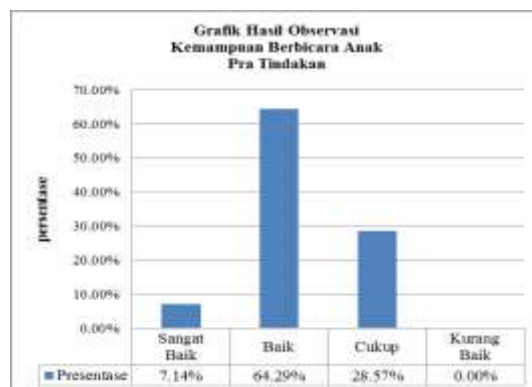
Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborasi dengan guru kelas. Sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan terhadap 14 anak kelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan Yogyakarta, ditemukan banyak anak yang belum mencapai target penelitian. Berikut adalah Gambar 1 yang berisi rekapitulasi kemampuan berbicara anak Pra Tindakankelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan Yogyakarta:



Gambar 1.

Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pra Tindakan.

Hasil Observasi Kemampuan Bicara Anak Pra Tindakan diatas menunjukkan persentase kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan tindakan, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar anak Pra Tindakan adalah 7,14% (satu anak) pada kriteria sangat baik, 64,29% (sembilan anak) pada kriteria baik dan 28,57% (empat anak) pada kriteria cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak Pra Tindakan masih rendah dan belum berkembang dengan optimal. Rendahnya kemampuan berbicara dikarenakan anak belum terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi didepan kelas, dan pembelajaran cenderung monoton, kurang memberikan stimulasi anak untuk berbicara, dan masih bersifat individu, penggunaan media kurang menarik minat anak dan belum diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Berdasarkan data diatas, peneliti menemukan berbagai macam permasalahan yang kemudian peneliti jadikan bahan refleksi untuk merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Adapun masalah yang peneliti temukan antara lain:

1. Kemampuan berbicara anak masih rendah yaitu hanya satu atau 7,14% anak Kelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan

Yogyakarta yang telah mencapai kriteria kemampuan berbicara sangat baik.

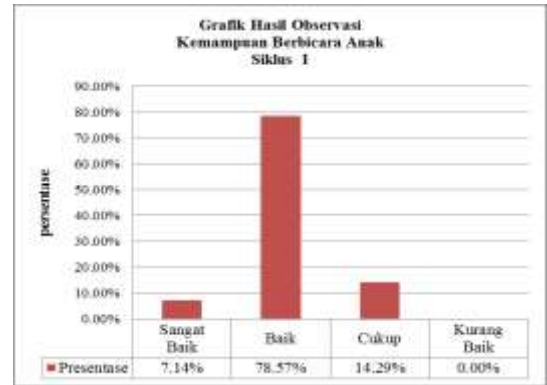
2. Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik.
3. Metode pembelajaran masih menggunakan lembar kerja anak.
4. Anak kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
5. Sebagian besar anak belum berani maju ke depan kelas untuk bercerita.

Berdasarkan hasil Pra Tindakan kelas, maka peneliti bersama kolaborator merancang kegiatan untuk tindakan pembelajaran pada Siklus I. Berdasarkan rangkaian hasil tindakan pada kegiatan pra observasi, maka tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan metode bercerita disertai gambar.

Untuk memperbaiki hasil observasi kemampuan berbicara anak pada Pra Tindakan maka peneliti melakukan tindakan pada Siklus I. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pendampingan dalam pembelajaran. Pengamatan selama proses pembelajaran terdiri dari antusiasme atau ketertarikan anak terhadap cerita dan gambar, keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan guru serta keterlibatan anak dalam proses bercerita yang telah direncanakan sebelumnya dalam pengembangan kemampuan berbicara. Selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus I yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Hasil pengamatan atau observasi kemampuan berbicara anak pada Siklus I dapat

dilihat pada gambar 2 tentang hasil observasi kemampuan berbicara anak pada Siklus I.

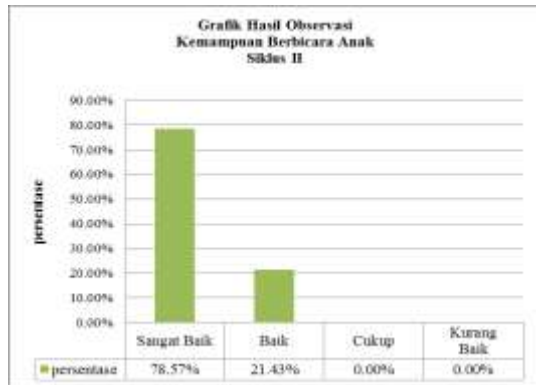


Gambar 2.  
Grafik Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Siklus I.

Dari Gambar 2 tentang grafik Kemampuan Berbicara Anak Siklus I maka dapat diketahui bahwa sebelas anak meningkat pada kriteria baik yaitu 78.57%, satu anak pada kriteria sangat baik yaitu 7.14% dan dua anak pada kriteria cukup yaitu 14.29%. sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat pada kriteria baik.

Berdasarkan pada hasil observasi dan refleksi pada Siklus I, yang diperoleh anak belum memenuhi target yang ditentukan peneliti, maka Siklus Ini akan dilanjutkan ke Siklus II. Siklus II yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Anak-anak semangat setiap akan dimulai bercerita, mulai percaya diri ketika diminta maju ke depan kelas, bahkan sampai berebut untuk maju ke depan. Dari hari pertama Siklus II sampai hari ketiga pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan tentang perkembangan kemampuan bicara anak. Meskipun demikian guru tetap harus selalu memberikan motivasi pada anak agar anak dapat berbicara dan mengungkapkan ide-ide dengan kalimat yang lebih kompleks. Grafik hasil

observasi kemampuan berbicara anak pada Siklus II dapat dilihat pada Gambar 3 .



Gambar 3.  
Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, Kemampuan berbicara anak sudah berkembang dengan baik dan meningkat pada kriteria sangat baik. Sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II, karena kemampuan bicara anak telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria sangat baik pada indikator keberhasilan penelitian yaitu mencapai 75% dari 14 jumlah anak TK Kusuma Pugeran telah memenuhi indikator kemampuan berbicara.

### Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dimasing-masing siklus. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II, pelaksanaan metode bercerita disertai gambar berimplikasi baik terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kusuma Pugeran.

Meningkatnya kemampuan berbicara anak dapat terlihat setelah diadakan tindakan kelas dibandingkan dengan sebelum dilakukan

tindakan. Hal ini dapat dilihat pada pra observasi Pra Tindakan yang menunjukkan masih terdapat banyak anak yang belum mau atau belum bersemangat mengikuti kegiatan bercerita disertai gambar. Disamping itu anak lebih banyak diam dan asyik berkeliling kelas, beberapa diantaranya terlihat membuat gaduh kelas sehingga membuat suasana menjadi kurang kondusif. Hal yang sama juga terjadi ketika guru sedang menceritakan gambar, sehingga ketika guru bertanya tentang isi dari cerita, anak-anak belum bisa menjawab dengan lancar dan baik. Kemudian pada saat guru meminta anak untuk maju kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita hanya ada satu atau dua anak yang bersedia maju. Sisanya belum bersedia maju dan belum lancar dalam bercerita. Hal ini dikarenakan kemungkinan media pembelajaran yang dibawa guru kurang menarik minat anak.

Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, kegiatan bercerita disertai gambar terjadi peningkatan yaitu sepuluh hingga sebelas anak menunjukkan perkembangan yang baik, meskipun belum mencapai target yang ditetapkan peneliti dan sebagian kecil lainnya masih pada kriteria kurang baik, karena anak masih malu-malu dan belum percaya diri, disamping itu sebagian anak masih belum terbiasa dengan kegiatan bercerita yang dilakukan selama tiga hari ini. Dilihat dari hasil observasi pada Siklus I, peneliti masih harus melakukan tindakan pada siklus berikutnya karena hasil anak kurang optimal dan belum mencapai target, sehingga peneliti melanjutkan dengan Siklus II.

Dari hasil pengamatan pada Siklus II, terdapat banyak peningkatan yang signifikan yaitu dua belas anak sudah mampu bercerita



dengan baik, dapat menjawab berbagai pertanyaan dari guru dengan benar dan lancar, sedangkan dua anak lainnya masih belum mencapai target, namun kedua anak ini sudah menunjukkan perkembangan apabila dilihat dari hasil awal sebelum dilakukan tindakan. Hasil observasi kemampuan berbicara anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Nama Anak	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Kriteria
Dhn	58,33%	55,56%	75,00%	Sangat baik
Abl	58,33%	63,89%	80,56%	Sangat baik
Bri	75,00%	75,00%	91,67%	Sangat baik
Alvn	50,00%	63,89%	86,11%	Sangat baik
Di	58,33%	66,67%	72,22%	Baik
Cll	25,00%	41,67%	72,22%	Sangat baik
Ann	33,33%	55,56%	77,78%	Sangat baik
Grss	58,33%	63,89%	91,67%	Sangat baik
Nv	58,33%	66,67%	75,00%	Sangat baik
Rff	33,33%	50,00%	63,89%	Baik
Fto	50,00%	52,78%	75,00%	Sangat baik
Dk	50,00%	61,11%	75,00%	Sangat baik
Dns	58,33%	61,11%	75,00%	Sangat baik
Ptr	25,00%	41,67%	61,11%	Baik

Sebagai perbandingan ketercapaian kemampuan bicara Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.

Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Dari Gambar 4 diatas dapat dilihat pengembangan kemampuan berbicara anak Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II menunjukkan

adanya peningkatan kemampuan berbicara anak sampai dengan Siklus II. Anak yang telah mencapai ketuntasan kemampuan berbicara pada kriteria sangat baik saat Pra Tindakan adalah satu atau 7,14% dan pada kriteria baik sebanyak sembilan anak atau 64,29%. Siklus I anak dengan kriteria sangat baik masih berjumlah satu anak atau 7,14%, namun untuk kriteria baik meningkat menjadi sebelas anak atau 78,57%. Sedangkan pada Siklus II kriteria sangat baik meningkat pesat menjadi sebelas anak atau 78,57%.

Dari paparan dan pengamatan diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan metode bercerita disertai gambar dapat meningkatkan hasil belajar anak. Hal ini disebabkan penggunaan media atau alat peraga dalam bercerita dapat menambah dan menarik minat anak serta memberikan suasana baru yang berbeda dalam proses pembelajaran (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2003: 76).

Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita disertai gambar, peneliti memilih alat peraga gambar karena untuk membuat anak tertarik dengan suatu kegiatan pembelajaran, harus menggunakan media yang dapat menarik minat anak. Penggunaan alat peraga gambar juga dapat membantu anak untuk lebih lama dalam berkonsentrasi pada suatu kegiatan bercerita. Seperti yang dijelaskan Berg (dalam Sofia Hartati, 2005: 11) disebutkan bahwa sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia 5 tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan. Sedikit berbeda dengan pendapat Berg, kenyataan yang terjadi ketika penelitian berlangsung khususnya pada siklus

pertama, belum sampai sepuluh menit kegiatan bercerita, beberapa anak sudah asyik bermain dengan temannya, berjalan berkeliling kelas atau bercerita sendiri dengan temannya, sehingga membuat suasana kelas kurang kondusif.

Cerita yang baik untuk anak yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, serta menggunakan ilustrasi-ilustrasi berupa gambar (Burhan Nurgiyantoro, 2006: 88). Berdasarkan teori tersebut peneliti menggunakan gambar sebagai media untuk bercerita bagi anak-anak sehingga anak merasa tertarik untuk memperhatikan ketika guru sedang bercerita. Guru bercerita dengan tema tanaman yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Ketika cerita berlangsung, khususnya pada Siklus II, anak terlihat antusias dalam menyimak dan mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Hal ini dikarenakan kegiatan bercerita disertai gambar jarang dilakukan di TK Kusuma Pugeran, sehingga anak senang ketika guru melakukan kegiatan bercerita. Cara bercerita yang dilakukan guru TK Kusuma Pugeran dengan bersuara yang nyaring dan jelas. Sese kali guru memelankan dan mengeraskan suara sesuai dengan isi cerita.

Muh. Nur Mustakim (2005: 187-188) mengungkapkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita kepada anak yaitu anak belajar memahami isi cerita terlebih dahulu dengan cara menyimak cerita, sehingga terbentuk kemampuan anak menyusun kalimat sederhana menjadi kalimat yang panjang, bermakna, dan mudah dipahami. Sejalan dengan teori tersebut, anak-anak terlebih dahulu mendengarkan dan menyimak cerita yang dibacakan guru dengan media gambar, kemudian anak dapat

menceritakan cerita kembali dengan urut dan lancar menggunakan kalimat yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II, maka diperoleh hasil peningkatan yang sedemikian rupa dari indikator yang sudah ditentukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui metode bercerita disertai gambar, dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan Yogyakarta mampu dikembangkan melalui metode bercerita disertai gambar. Perkembangan yang terjadi dapat terlihat dari tahap penelitian, yaitu observasi yang dilakukan saat pra tindakan, pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam kegiatan lompat tali ini adalah guru mengkondisikan anak-anak dan mempersiapkan cerita dan media atau alat peraga gambar yang akan digunakan. Anak duduk pada kursi masing-masing dengan menghadap kearah guru. Kegiatan diawali dengan menunjukan beberapa gambar pada anak. Kemudian guru memulai kegiatan bercerita disertai gambar. Guru bercerita menggunakan media gambar. Pada saat kegiatan bercerita guru melempar beberapa pertanyaan yang relevan dengan isi cerita kepada anak-anak. Kemudian setiap anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali cerita yang telah telah didengar secara urut. Pemberian *reward* berupa

pujian secara lisan dilakukan guru untuk menguatkan kepercayaan diri anak setiap anak dapat menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan guru.

Kemampuan berbicara melalui metode bercerita disertai gambar mampu meningkat. Pada hasil observasi Pra Tindakan diperoleh 7,14% atau satu anak dari 14 anak berada pada kriteria sangat baik, kemudian Siklus I masih diperoleh 7,14% atau satu anak dari 14 anak berada pada kriteria sangat baik dan Siklus II meningkat pesat yaitu 78,57% atau 11 anak dari 14 anak berada pada kriteria sangat baik. Pada Siklus II peningkatan persentase kemampuan berbicara anak melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% (10,5 anak atau 11 anak) dari 14 anak berada pada kriteria sangat baik. Maka dari itu pembelajaran kelompok B TK Kusuma Pugeran, Suryodiningratan Yogyakarta dikatakan berhasil dan penelitian dihentikan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran yaitu peningkatan kemampuan berbicara anak mampu mencapai 100% apabila guru menggunakan metode bercerita disertai gambar secara berulang-ulang.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya pada pengembangan kemampuan berbicara anak, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan perlu ada pengembangan kemampuan anak di bidang yang lain. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut memperoleh bukti yang kuat agar pembelajaran di Taman Kanak-kanak akan lebih bermakna.

2. Bagi guru taman kanak-kanak, diharapkan dapat menggunakan metode bercerita disertai gambar sebagai salah satu kegiatan belajar untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan metode bercerita dengan berbagai media untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara anak.
4. Bagi orang tua, diharapkan untuk dapat menyempatkan diri dan waktunya agar dapat memberikan semangat, bimbingan serta pengalaman melalui cerita anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Asfandiyar. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Bandung: Dar Mizan.
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan bercerita di taman kanak-kanak, teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Burhan Nurgiyantoro. (2006). *Sastra anak pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. Penerjemah: Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, editor Agus Dharmas. Jakarta: Erlangga.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muh Nur Mustakim. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak tk*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan

Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan  
Perguruan Tinggi.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

\_\_\_\_\_. (2007). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

\_\_\_\_\_. (2009). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar anak usia dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. (2006). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Wina Sanjaya. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.